PENYEBARAN ISLAM DI JAWA BARAT

MAKALAH

Disampaikan dalam Saresehan Nasional
"Sejarah Perjuangan Syaikhuna Badruzzaman (1898 – 1972)"
Diselenggarakan pada tanggal 13 Juni 2010
Di Pondok Pesantren al-Falah, Mekargalih, Tarogong Kidul, Kabupaten Garut

oleh:

Mumuh Muhsin Z.

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS PADJADJARAN
JATINANGOR
2010

PENYEBARAN ISLAM DI JAWA BARAT[1]

Oleh

Mumuh Muhsin Z.[2]

Abstrak

Agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 Masehi. Diperkirakan masih seputaran abad itu pula Islam masuk ke banyak daerah di Indonesia termasuk ke Jawa Barat melalui aktivitas perdagangan. Islam menjadi sebuah kekuatan politik di wilayah Jawa Barat terjadi pada ke-14/15 Masehi. Dua kerajaan utama sebagai pusat kekuasaan Islam adalah Cirebon dan Banten dengan tokoh utamanya Sunan Gunung Jati dan Faletehan. Melalui kedua tempat dan kedua orang inilah Agama Islam menyebar ke wilayah pedalaman di Jawa Barat.

Pengantar

Bila mengacu pada "lima pertanyaan pokok sejarah" yang sering disingkat menjadi rumusan 5 W + 1 H (*When, Where, Who, Why, What* dan *How*), maka berkait dengan subbab ini muncul sejumlah pertanyaan:

1. Kapan Islam masuk ke Jawa Barat?
2. Dari mana datangnya para penyebar Islam dan ke daerah mana di Jawa Barat?
3. Siapa tokoh-tokoh penyebar Islam di Jawa Barat?
4. Mengapa Islam disebarkan dan mengapa mereka menerima Islam?
5. Apanya dari Islam yang disebarkan?
6. Bagaimana Islam disebarkan di Jawa Barat?

Dengan mengacu pada enam pertanyaan itulah uraian pada subbab ini disusun meskipun bisa jadi urutannya tidak persis demikian.

---

[1] "Masuk dan berkembangnya Islam di Jawa Barat" merupakan tema yang sudah banyak dibahas oleh peneliti terdahulu. Dua di antara sekian banyak tulisan yang membahas masalah itu adalah Edi S. Ekadjati (1975) dan Uka Tjandrasasmita (2009). Oleh karena itu, tulisan subbab ini banyak bersumber dari kedua tulisan tersebut.

[2] Staf pengajar Jurusan Sejarah Fak. Sastra Universitas Padjadjaran dan Ketua Umum Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Jawa Barat.

Masuknya Islam ke Jawa Barat

Mengawali pembahasan makalah ini akan diuraikan sedikit tentang Cirebon, Banten, dan Sunda Kalapa karena daerah-daerah ini menjadi sentral *setting* spasial masuk dan berkembangnya Islam di Jawa Barat pada masa-masa awal. Secara geografis Cirebon terletak di pesisir utara Jawa, atau di tepi pantai sebelah timur ibu kota Pajajaran. Penduduknya mempuyai mata pencaharian menangkap udang dan membuat terasi. Cirebon memiliki muara-muara sungai yang berperan penting bagi pelabuhan yang dijadikannya sebagai tempat menjalankan kegiatan pelayaran dan perdagangan lokal, regional, dan bahkan internasional. Pada tahun 1513, Tome Pires menceritakan bahwa pelabuhan Cirebon tiap hari disinggahi tiga atau empat buah kapal (*junk*) untuk berlabuh. Dari pelabuhan ini diekspor beras, jenis-jenis makanan, dan kayu dalam jumlah banyak sebagai bahan membuat kapal. Penduduknya berjumlah sekitar 1.000 orang (Cortesoa, 1944: 183; Ekadjati, 2005: 78). Cirebon sebagai kota pelabuhan sudah berlangsung sejak lama, yakni sejak Cirebon menjadi *vassal* Kerajaan Sunda (Tjandrasasmita, 2009: 159).

Dalam sumber-sumber lokal, *Babad Cirebon* (edisi Brandes) dan *Carita Purwaka Caruban Nagari* misalnya, diceritakan bahwa Cirebo dulunya sebagai dukuh yang diperintah oleh seorang juru labuan (syahbandar), kemudian menjadi desa yang dipimpin oleh seorang kuwu. Pelabuhannya berlokasi di Muara Amparan Jati yang berada di Dukuh Pasambangan. Yang menjadi kepala atau juru labuhannya ialah Ki Gedeng Kasmaya, Ki Gedeng Sedangkasih, kemudian diganti oleh Ki Gedeng Tapa, selanjutnya diganti lagi oleh Ke Gedeng Jumajan Jati. Konsekuensi sebagai *vassal* Kerajaan Sunda, setiap tahun Cirebon menyerahkan upeti berupa garam dan terasi (Tjandrasasmita, 2009: 159).

Sebelum tempat yang sekarang menjadi kota Cirebon dihuni orang, tidak jauh di sebelah utara tempat itu terdapat kehidupan masyarakat. Masyarakat yang tinggal di tempat itulah yang merupakan cikal bakal penduduk kota Cirebon. Di situ terdapat pelabuhan Muhara Jati dan Pasambangan. Di sebelah utaranya

terdapat negeri Singapura[3] di sebelah timurnya terdapar negeri Japura[4], sedangkan di sebelah selatan di bagian pedalaman terdapat Caruban Girang. Pada perempat pertama abad ke-14 Masehi saudagar-saudagar yang berasal dari Pasai, Arab, India, Parsi, Malaka, Tumasik (Singapura), Palembang, Cina, Jawa Timur, dan Madura datang berkunjung ke Pelabuhan Muhara Jati dan Pasar Pasambangan untuk berniaga dan memenuhi keperluan pelayaran lainnya. Kedatangan mereka, yang telah memeluk Islam, di Pelabuhan Muhara Jati dan Pasar Pasambangan memungkinkan penduduk setempat berkenalan dengan agama Islam.

Banten, merupakan pelabuhan yang penting bila dilihat dari sudut geografi dan ekonomi karena letaknya yang strategis dalam penguasaan Selat Sunda, yang menjadi matarantai pula dalam pelayaran dan perdagangan meldui lautan Indonesia di bagian selatan dan barat Sumatera. Pentingnya Banten lebih dirasakan terutama waktu Selat Malaka berada di bawah pengawasan politik Portugis di Malaka (Tjandrasasmita, 1993: 20).

Banten disebut pertama kali dalam *Babad Cirebon* (edisi Brandes) sebagai tempat singgah Syarif Hidayatulloh ketika ia baru tiba di Pulau Jawa sepulangnya dari Tanah Arab. Di Banten waktu itu telah ada yang menganut agama Islam, walaupun masih merupakan bagian dari Kerajaan Hindu Pajajaran. Penduduk Banten diislamkan oleh Demak dan Cirebon tanpa peperangan. Menurut *Carita Purwaka Caruban Nagari,* pada waktu Syarif Hidayatulloh singgah di Banten, tempat itu telah menjadi kota pelabuhan. Menurut Tome Pires, Banten pada tahun 1513 merupakan pelabuhan dagang milik Kerajaan Sunda (Cortesao, 1944: 166;

[3] Singapura ini terletak 4 km di utara Giri Amparan Jati, berbatasan dengan Surantaka; di barat dengan Wanagiri; di selatan-timur dengan Japura, di timur dengan Laut Jawa. Nagari ini dikuasai oleh Ki Gedeng Surawijaya Sakti, saudara Ki Gedeng Sedhang Kasih. Yang mangkubuminya adalah Ki Gedeng Tapa. Sepeninggal Ki Gedeng Sedhang Kasih, kekuasaan pelabuhan Muara Jati masuk ke dalam wilayah Singapura. Pada waktu inilah, Ki Gedeng Surawijaya mengangkat Ki Gedeng Tapa menjadi Syahbandar Pelabuhan Muara Jati.

[4] Japura terletak 17 km sebelah tenggara Giri Amparan (hingga kini ada desa dan kecamatan bernama Astana Japura di Cirebon), penguasanya bernama Amuk Murugul. Pada tahun 1422 terjadi peperangan antara Japura melawan Singapura pimpinan Raden Pamanah Rasa. Serangan ini mungin dilancarkan pihak Singapura karena melihat Nagari Japura yang merupakan negeri pesisir yang ramai dikunjungi perahu-perahu asing, yang jelas dapat membahayakan perekonomian Galuh. Japura oun kalah, kemudian nagari ini bergabung dengan Singapura. Tak jelas siapa orang yang ditugasi menjadi penguasa Japura setelah kalah oleh Singapura, apakah Pamanah Rasa atau orang lain yang ditunjuk oleh Prabu Anggalarang, penguasa Galuh sekaligus ayah Pamanah Rasa.

170-171). Empat belas tahun kemudian (1627) orang Portugis lain bernama Barros mendapatkan Banten sebagai kota pelabuhan besar sejajar dengan Malaka dan Sumatera. Pada tanggal 22 Juni 1596 rombongan orang Belanda yang pertama datang di Banten dipimpin oleh Cornelis de Houtman. Ia mendapatkan Banten sebagai pusat kekuasaan Islam, di samping sebagai kota pelabuhan besar. Di pelabuhan itu banyak berniaga saudagar dari Cina, Persi, Arab, Turki, India, dan Portugis.

Eksistensi Sunda Kalapa disaksikan dan diceritakan oleh Tome Pires tahun1513, J. De Barros tahun 1527, dan Cornelis de Houtman tahun 1598 (Cortesao, 1944; Hageman, 1866; Vlekke, 1967). Ketiga orang itu menyatakan bahwa Sunda Kalapa merupakan kota pelabuhan yang indah dan ramai dikunjungi para pedagang. Pada mulanya kota pelabuhan ini merupakan pelabuhan utama Kerajaan Sunda, kemudian diduduki oleh pasukan Islam dari Demak dan Cirebon di bawah pimpinan Faletehan (1527). Setelah dikuasai pasukan Islam, Sunda Kalapa berubah nama menjadi Jayakarta.

Tokoh-tokoh Awal Penyebar Islam di Jawa Barat

Angka tahun paling tua yang menunjukkan sudah ada orang Islam masuk dan tinggal di wilayah Jawa Barat adalah pada paruh pertama abad ke-14. Sumber sejarah lokal yang dicatat oleh Hageman (1866) menyebutkan bahwa penganut Islam yang pertama datang ke Jawa Barat adalah Haji Purwa pada tahun 1250 Jawa atau 1337 Masehi. Haji Purwa adalah putera Kuda Lalean. Haji Purwa masuk Islam ketika ia sedang dalam perjalanan niaga ke India. Ia diislamkan oleh saudagar Arab yang kebetulan bertemu di India. Haji Purwa berupaya untuk mengislamkan adiknya yang sedang berkuasa di kerajaan pedalaman di Tatar Sunda. Akan tetapi upayanya itu gagal. Akhirnya Haji Purwa meninggalkan Galuh menuju dan kemudian menetap di Cirebon Girang.

Prof. Edi S. Ekajati (1975: 87-88) memperkirakan Haji Purwa itu identik dengan Syekh Maulana Saifuddin, orang Islam pertama yang menetap di Cirebon. Di tempat itu ia berupaya menyebarkan agama Islam. Ketika Haji Purwa atau Syekh Maulana Saifuddin tinggal di Cirebon Girang, daerah ini dikepalai oleh Ki

Gedeng Kasmaya. Ia masih bersaudara dengan penguasa di Galuh. Pada waktu itu Cirebon Girang merupakan daerah *Mandala*.[5]

Selain Haji Purwa, tokoh muslim yang tinggal di Tatar Sunda pada masa-masa awal adalah Syekh Quro. Dalam *Carita Purwaka Caruban Nagari* disebutkan bahwa Dukuh Pasambangan didatangi guru-guru agama Islam antara lain dari Campa, bernama Syekh Hasanuddin putera Syekh Yusuf Sidik. Ia seorang ulama terkenal di Campa[6]. Syekh Hasanuddin mendirikan pondok di Quro, Karawang. Karena itulah Syekh Hasanuddin kemudian terkenal dengan nama Syekh Quro.

Juru Labuan, Ki Gedeng Tapa,[7] menyuruh puterinya yang bernama Nyai Subang Larang untuk berguru agama Islam di Pondok Quro itu. Dalam perkembangan selanjutnya, Nyai Subang Larang dinikahi oleh Prabu Siliwangi[8], raja Kerajaan Sunda.[9]

Tokoh selanjutnya, seorang muslim yang tinggal di Tatar Sunda pada periode-periode awal adalah Syekh Datuk Kahfi yang dikenal juga dengan nama Syekh Idhofi atau Syekh Nurjati. Ia adalah seorang yang berasal dari tanah Arab. Syekh Datuk Kahfi datang ke Pasambangan sebagai utusan Raja Parsi. Kedatangan Syekh Datuk Kahfi ini disertai oleh dua puluh orang pria dan dua orang wanita. Kedatangan mereka diterima dengan baik, diberi tempat, dan dimuliakan oleh Ki Gedeng Jumajan Jati. Walangsungsang (Cakrabuana) bersama istrinya yang bernama Endang Ayu, dan adiknya yang bernama Nyai Lara Santang disuruh oleh Ki Gedeng Jumajan Jati untuk berguru agama Islam kepada

---

[5] Mandala adalah tempat yang ditinggali oleh komunitas agama; biasanya terletak di daerah terpencil di bukit-bikit.

[6] Campa sekarang lokasinya di wilayah Vietnam. Daerah Campa diislamkan pada abad ke-11 Masehi, ketika terjadi pertemuan antara para pedagang Campa dengan para pedagang Pasai. Slametmuljana (1968: 165) mengatakan bahwa pengislaman Campa terjadi pada abad ke-13 Masehi, pada waktu Yunan diduduki Mongolia. Oleh karena itu, wajarlah bila pada akhir abad ke-13 Masehi atau awal abad ke-14 Masehi di daerah ini sudah banyak guru agama atau ulama (Ekadjati, 1975: 88).

[7] Sumber lain menyebutnya Ki Jumajan Jati (Tjandrasasmita, 2009: 160); *Cf*. Ekadjati, 1975: 88).

[8] Menurut hasil kajian Moh. Amir Sutaarga (1965: 38 – 42), sebutan Prabu Siliwangi sesungguhnya lebih dikenal pada karya sastra-sejarah. Nama ini pernah diidentikkan dengan nama Sri Baduga Maharaja Ratu Pakuan Pajajaran yang tercantum pada Prasasti Batu Tulis di Bogor

[9] Keterangan berbeda diberikan oleh Uka Tjandarasasmita. Ia menyebutkan bahwa Nyai Subang Larang ini menjadi istri Syekh Hasanuddin (Tjandrasamita, 2009: 160).

Syekh Datuk Kahfi yang mendirikan pondok di Bukit Amparan Jati (Atja, 1972: 46 – 47; Tjandarasasmita, 2009: 160).

Setelah berguru kepada Syekh Datuk Kahfi, Walangsungsang mendapat julukan Samdullah atau Cakrabumi. Atas petunjuk gurunya, Walangsungsang mendirikan pondok dan tajug di Dukuh Kebon Pasisir. Tempat ini yang semula merupakan tegal alang-alang kemudian menjadi desa yang dikepalai seorang *kuwu*. Tempat ini kemudian dinamakan Caruban atau Caruban Larang. Dalam perkembangan selanjutnya, para pedagang yang semula mengunjungi pelabuhan di Muara Jati, Dukuh Pasambangan kemudian pindah ke Pelabuhan Caruban sehingga desa itu kemudian tumbuh menjadi perkotaan.

Dengan demikian, pada paruh pertama abad ke-14 di Tatar Sunda sudah ada pemukiman orang Islam, terutama di Cirebon. Pada tahun 1513, sebagaimana dititutrkan oleh Tome Pires, sebagian masyarakat Jawa Barat, yaitu penduduk kota pelabuhan Cirebon dan kota pelabuhan Cimanuk (Indramayu) sudah beragama Islam. Tome Pires tidak menyebutkan bahwa di kota-kota pelabuhan lainnya di Tatar Sunda (Banten, Pontang, Cikande, Tangerang, dan Kalapa sudah ada yang memeluk Islam. Namun demikian, patut diduga bahwa pada periode sebelum itu pun selain di kedua kota pelabuhan itu sudah ada orang Islam dari daerah lain, khususnya para pedagang. Hal ini didasarkan pada adanya perintah dari raja Kerajaan Sunda agar dilakukan pembatasan terhadap jumlah saudagar-saudagar muslim yang mengunjungi pelabuhan-pelabuhan itu. Para pedagang muslim yang sudah biasa mendatangi kota-kota pelabuhan itu adalah berasal dari Malaka, Palembang, Fansur (Barus Hilir), Tanjungpura, Lawe, Jawa. Larangan itu kemungkinan terjadi atas permintaan Portugis yang sudah menduduki Malaka pada tahun 1511 dan bermaksud menjalin kerja sama dengan Kerajaan Sunda.

Sebelum memasuki abad ke-16, atau bahkan pada awal abad ke-15, orang-orang Islam sudah masuk ke wilayah Sunda, tepatnya ke Cirebon pada tahun 1415 Masehi (Ekadjati, 1975: 87). Carita *Purwaka Caruban Nagari* (dalam Tjandrasasmita, 2009: 92) mencatat kedatangan orang Tionghoa ke Cirebon berkait dengan ekspedisi Cheng Ho. Diceritakan bahwa pelabuhan awal Dukuh Pasambangan yang terletak di kaki Bukit Sembung dan Amparan Jati telah ramai

disinggahi kapal-kapal para pedagang asing seperti Tionghoa, Arab, Persia, India, Malaka, Tumasik, Paseh, Jawa Timur, Madura, dan Palembang. Pada waktu itu penguasa atau juru labuhannya adalah Ki Gedeng Jumajan Jati. Selain itu, diceritakan pula bahwa Pelabuhan Pasambangan tersebut disinggahi Panglima Tionghoa, yaitu Wai Ping dan Te Ho dengan banyak pengiring selama tujuh hari. Mereka sebenarnya dalam perjalanan menuju Majapahit. Mereka membuat mercusuar di pelabuhan itu dan oleh Ki Gedeng Jumajan Jati mereka diberi imbalan perbekalan berupa garam, terasi, beras tumbuk, rempah-rempah, dan kayu jati. Atja (1972: 3) memperkirakan bahwa yang disebut dengan nama Te Ho ialah Laskamana Cheng Ho yang disertai Ma Huan dan Feh Tsin. Orang-orang Tionghoa yang datang pada abad ke-15/16 Masehi banyak yang sudah memeluk Agama Islam.

Agama Islam yang masuk ke wilayah Jawa Barat dibawa oleh Haji Purwa, orang Galuh yang diislamkan di Gujarat oleh saudagar berkebangsaan Arab; kemudian Syekh Quro, seorang muslim yang datang dari Campa; dan Syekh Datuk Kahfi, seorang muslim berkebangsaan Arab yang datang ke Tatar Sunda sebagai utusan raja Parsi. Tempat yang pertama kali dijadikan pemukiman orang Islam adalah Cirebon. Dari tempat inilah agama Islam kemudian menyebar ke daerah-daerah lain di Jawa Barat.

Akan tetapi, keberadaan ketiga tokoh tersebut tidak menjadi pelaku langsung tersebarnya agama Islam ke seluruh wilayah di Jawa Barat. Ketiga tokoh di atas lebih berperan sebagai peletak dasar agama Islam di Cirebon. Adapun tersebarnya agama Islam ke seluruh daerah di Tatar Sunda lebih berkait dengan munculnya dua tokoh yaitu Syarif Hidayat dan Fatahillah.

Siapa Syarif Hidayat?

Siapa Syarif Hidayat? Menurut sumber-sumber tradisi, Syarif Hidayat adalah putera Nyai Lara Santang dari hasil pernikahannya dengan Sultan Mahmud (Syarif Abdullah). Nyai Lara Santang adalah anak Ki Gedeng Tapa. Ia dilahirkan tahun 1404 Masehi dan nikah pada tahun 1422 Masehi. Nyai Lara Santang sendiri lahir tahun 1426 Masehi. Di atas disebutkan bahwa Cakrabuawana beserta

adiknya yang bernama Nyai Lara Santang pergi berguru kepada Syakh Datuk Kahfi yang sudah bermukim dan mendirikan perguruan agama Islam di Bukit Amparan Jati. Atas saran Syekh Datuk Kahfi, Cakrabuwana beserta Nyai Lara Santang pergi menunaikan ibadah haji. Setelah melaksanakan ibadah haji, Cakrabuwana mendapat gelar Syekh Duliman atau Abdullah Iman, sedangkan Nyai Lara Santang mendapat gelar Syarifah Mudaim (Atja, 1972: 48 – 49). Diceritakan bahwa Syarifah Mudaim ketika masih di Makkah dinikahi oleh Sultan Mahmud atau Syarif Abdullah. Ia adalah anak dari Nurul Amin dari wangsa Hasyim yang nikah dengan puteri Mesir. Hasil dari pernikahan Syaifah Mudaim dengan Sultan Mahmud ini lahirlah Syarif Hidayat. Syarif Hidayat lahir di Makkah pada tahun 1448 Masehi.

Setelah dewasa, Syarif Hidayat kembali ke tanah leluhur ibunya, Tanah Sunda. Dalam perjalanan pulang dari Mesir ke Tanah Sunda, Syarif Hidayat singgah di beberapa tempat, yaitu Gujarat, Pasai, Banten, dan Gresik. Tempat-tempat ini terkenal sebagai pusat penyebaran agama Islam di Indonesia. Ketika singgah di Pasai, Syarif Hidayat bermukim agak lama. Ia berguru kepada Syekh Ishak, ayah Sunan Giri. Ketika singgah di Banten didapatkannya di daerah itu sudah ada yang menganut Islam berkat upaya dakwah Sunan Ngampel. Dari Banten, Syarif Hidayat pergi ke Ampel Denta (Gresik) untuk menemui Syekh Rahmat (Sunan Ngampel) yang sudah terkenal sebagai guru agama Islam di Pulau Jawa (Ekadjati, 1975: 92). Sunan Ngampel, sebagai pemimpin Islam di Pulau Jawa, memberi tugas kepada Syarif Hidayat untuk menjadi guru agama dan menyebarkan Islam di Bukit Sembung (Cirebon). Memenuhi perintah Sunan Ngampel tersebut, Syarif Hidayat pergi ke Cirebon dan tiba di sana tahun 1470 Masehi. Sejak itu beliau mendapat gelar Maulana Jati atau Syekh Jati.

Dari berita Tome Pires dan babad-babad diketahui bahwa sejak Demak berdiri sebagai kerajaan dengan Pate Rodim atau Raden Patah sebagai rajanya, daerah pesisir utara Jawa Barat terutama Cirebon telah ada di bawah pengaruh Islam dari Demak. Jika didasarkan pada berita Tome Pires itu, berarti Islam sudah ada di Cirebon sejak lebih kurang tahun 1470 – 1475 Masehi (de Graaf, 1952: 153).

Kerajaan Demak menanamkan pengaruhnya di Pesisir utara Jawa Barat tidak lepas dari kepentingan politik dan ekonomi. Secara politik, Kerajaan Demak ingin memutuskan hubungan Kerajaan Sunda yang masih berkuasa di daerah pedalaman dengan Portugis di Malaka. Secara ekonomi, dinilainya bahwa pelabuhan-pelabuhan Cirebon, Kalapa, dan Banten mempunyai potensi besar dalam mengekspor hasil-hasil buminya (Tjandrasasmita, 1993: 20).

Pada tahun 1479 Masehi Syarif Hidayat diangkat menjadi Tumenggung di Cirebon dan mendapat gelar Susuhunan Jati. Selain sebagai pemimpin pemerintahan, Susuhunan Jati mendapat tugas dari para wali untuk menjadi pemimpin agama Islam di Cirebon. Cirebon pun ditetapkan sebagai pusat penyebaran Islam di Tanah Sunda.

Pada tahun 1526 Masehi, Susuhunan Jati berkeliling ke seluruh Tanah Sunda untuk menyebarkan agama Islam. Karena kesibukan Susuhunan Jati menyebarkan Agama Islam, kedudukan beliau sebagai penguasa negeri Cirebon diwakilkan kepada puteranya yang bernama Pangeran Pasarean. Pada tahun 1552 Pangeran Pasarean meninggal dunia. Kemudian penguasa negeri Cirebon diserahkan kepada Fadhilah Khan pada tahun 1552 Masehi. Menurut naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari*, Fadhilah Khan adalah menantu Susuhunan Jati sendiri. Fadhilah Khan berkuasa di Cirebon hingga tahun 1570.

Dengan demikian, bila riwayat hidup Syarif Hidayat diringkaskan, maka dapat diuraikan sebagai berikut: berkait dengan nama, diperoleh sejumlah nama yang menunjukkan orang yang sama yaitu Sunan Gunung Jati, Susuhunan Jati, Syarif Hidayat, Syarif Hidayatullah, Makhdum Jati, dan Sayyid Kamil. Syarif Hidayat lahir di Mekkah tahun 1448 Masehi, meninggal di Cirebon tahun 1568 Masehi. Antara tahun 1479 – 1568 Syarif Hidayat memegang kekuasaan di Cirebon sebagai kepala negara dan kepala agama dengan luas wilayah meliputi hampir seluruh Tanah Sunda bagian utara. Akan tetapi sejak 1528 – 1552 kekuasaan kenegaraan diwakilkan kepada puteranya, Pangeran Pasarean; dan setelah puteranya wafat dari tahun 1552 hingga 1570 kekuasaan diwakilkan kepada Fadhilah Khan (Ekadjjati, 1975: 97).

Siapa Faletehan?

Di atas sudah disinggung bahwa selain Syarif Hidayat, tokoh lain yang juga berjasa dalam penyebaran agama Islam di Tanah Sunda adalah Faletehan. Banyak nama lain yang diberikan kepada tokoh ini. Menurut *Carita Purwaka Caruban Nagari*, tokoh ini bernama Pangeran Pase atau Fadhilah Khan atau nama yang lengkapnya adalah Maulana Fadhilah al-Pasey ibnu Maulana Makhdar Ibrahim al-Gujarat. Faletehan dilahirkan di Pasai, Sumatera, tahun 1490 Masehi. Ayahnya bernama Maulana Makhdar Ibrahim berasal dari Gujarat yang bermukim di Basem, Pasai, sebagai guru agama Islam. Maulana Makhdar Ibrahim masih keturunan Nurul Amin, kakek Syarif Hidayat. Dengan demikian Syarif Hidayat dengan Faletehan masih bersaudara satu kakek.

Ketika Faletehan pergi ke Mekkah, Pasai dikuduki oleh Portugis (1521). Faletehan tinggal di Mekkah selama dua sampai tiga tahun. Selama di sana ia mendalami ilmu agama Islam. Ketika Faletehan hendak pulang ke tanah Pasai, diketahuinya bahwa tanah kelahirannya dikuasi oleh Portugis. Akhirnya, keinginan pulang ke Pasai dibatalkan dan perjalanannya dialihkan ke Jepara (pelabuhan Demak) dan tiba di sana tahun 1524 Masehi. Di Demak Faletehan menemui Sultan Trenggana. Faletehan menikahi puteri Raden Patah (adik Sultan Trenggana) yang bernama Nyai Ratu Pembayun. Puteri ini adalah jandanya Pangeran Jayakelana (putera Syarif Hidayat) yang meninggal tahun 1516 Masehi. Selain itu, Faletehan pun menikahi puteri Syarif Hidayat yang bernama Nyai Ratu atau Raden Ayu. Ia adalah janda dari Sultan Demak atau Pangeran Sabrang Lor yang meninggal tahun 1521. Dari perkawinan itu lahir seorang puteri bernama Ratu Nawati Raras yang kemudian dinikahi oleh Pangeran Dipati Pakungja atau Dipati Seda ing Kamuning, putera Pangeran Pasarean.

Dari Sultan Demak Faletehan mendapat tugas untuk menyebarkan agama Islam di daerah Banten. Kedatangan Faletehan di Banten mendapat sambutan baik dari penguasa setempat. Pemimpin daerah Banten sendiri masuk Islam dan selanjutnya Faletehan mendapat banyak bantuan dari pemimpin setempat untuk menyebarkan agama Islam di Banten.

Menurut *Carita Purwaka Caruban Nagari* pada sekitar 1470 Masehi penduduk kota Pelabuhan Banten telah ada yang memeluk Islam berkat usaha dakwah Sayid Rahmat (1445 Masehi) dan Sayyid Syarif Hidayat (1475 Masehi). Yang pasti adalah pada tahun 1526 masyarakat Pelabuhan Banten telah ada yang beragama Islam. Merekalah yang menyambut kedatangan tentara Demak dan Cirebon pimpinan Faletehan dan Dipati Cirebon. Dalam perkembangan selanjutnya, pengislaman daerah-daerah pedalaman Banten dipimpin oleh Hasanuddin, putera Syarif Hidayat yang diangkat menjadi kepala daerah (1526).

Pada tahun 1513 pelabuhan Kalapa telah didatangi oleh saudagar Islam. Kota pelabuhan itu dikuasai oleh tentara Islam pimpinan Faletehan tahun 1527. Motif penguasaan pelabuhan Banten dan Kalapa oleh pasukan Demak dan Cirebon adalah kekhawatiran akan hadirnya armada Portugis di daerah itu. Dalam perjanjian antara Pajajaran dan Portugis tanggal 21 Agustus 1522 dinyatakan bahwa Portugis akan mendirikan benteng di pinggir sungai Ciliwung.

Carita Purwaka Caruban Nagari juga mengemukakan tentang penyerangan ke Banten dan ke Sunda Kalapa yang dipimpin oleh Faletehan sebagai panglima pasukan Demak. Dalam penyerangan itu Cirebon ikut serta mengirimkan pasukannya. Setalah Kalapa dapat direbut, Faletehan diangkat oleh Susuhunan Jati menjadi Bupati Kalapa (1527).

Meskipun sejak tahun 1526/1527 pelabuhan-pelabuhan Kerajaan Sunda sudah ada di tangan kaum muslim, namun daerah-daerah pedalamnya masih bertahan. Akhirnya pusat Kerajaan Sunda jatuh pada sekitar tahun 1579/1580 karena serangan Banten.

Bila riwayat hidup Faletehan diringkaskan maka dapat dikatakan sebagai berikut: berkait dengan nama, terdapat sejumlah nama yang menunjukkan orang yang sama, yaitu Faletehan, Falatehan, Tagaril, Fatahillah, dan Fadhilah Khan. Ia dilahirkan di Pasai tahun 1490 Masehi. Ia meninggal di Cirebon tahun 1570 Masehi. Faletehan menjadi Panglima Tentara Demak (1526 – 1527), Bupati

Jayakarta (1527 – 1552), dan memegang kekuasaan di Cirebon mewakili Syarif Hidayat tahun 1527 – 1570 Masehi (Ekadjati, 1975: 97).[10]

Penyebaran Islam ke Pedalaman Jawa Barat

Pada perempat kedua abad ke-16 Masehi seluruh Pantai Utara Jawa Barat telah berada di bawah penguasaan pemimpin-pemimpin Islam. Adapun penyebaran Islam ke daerah-daerah pedalaman Jawa Barat dilakukan setelah itu.

Dalam *Carita Purwaka Caruban Nagari* disebutkan bahwa daerah-daerah di Jawa Barat yang diislamkan oleh Sunan Gunung Jati, selain yang telah disebutkan di atas (Cirebon, Banten, Kalapa), adalah Kuningan, Sindangkasih, Talaga, Luragung, Ukur, Cibalagung, Kluntung Bantar, Pagadingan, Indralaya, Batulayang, dan Imbanganten. Daerah Priangan Selatan diislamkan oleh Haji Abdullah Iman, uanya Sunan Gunung Jati. Pangeran Makhdum mengislamkan daerah Pasir Luhur. Galuh dan Sumedang diislamkan oleh Cirebon pada masa Sunan Gunung Jati.

Menurut *Carita Purwaka Caruban Nagari*, Luragung diislamkan tahun 1481 Masehi. Daerah Kuningan, Talaga, Galuh, dan daerah-daerah sekitarnya pengislamannya terjadi pada tahun 1530 Masehi. Adapun daerah Rajagaluh diislamkan tahun 1528 Masehi dan Talaga tahun 1530 Masehi.

Menurut sumber dari Talaga, penguasa Talaga yang pertama masuk Islam adalah Rangga Mantri. Ia masih punya darah Pajajaran. Kemudian ia nikah

[10] Hoesein Djajadiningrat (1983: 95) mengidentikkan Faletehan/Tagaril dengan Sunan Gunung Jati. Ia mengatakan bahwa "nama yang berbeda-beda itu orangnya itu-itu juga". Hoesein Djajadiningrat mengidentikkan kedua tokoh tersebut disebabkan karena peranan yang dimainkan oleh kedua tokoh itu relative sama dan dalam riwayat hidupnya terdapat beberapa persamaan. Keduanya sebagai pelopor yang menyebarkan Islam di Banten dan Cirebon. Pendapat Hoesein djajadiningrat seperti itu mendapat koreksi dari Prof. Edi S. Ekadjati (1975: 91). Pengidentifikasian dari Hoesein Djajadiningrat seperti itu disebabkan beliau tidak sempat membaca sumber naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari* dan buku karya Tome Pires. Seandainya beliausudah membaca kedua sumber tersebut mungkin sekali pengidentifikasian seperti itu tidak akan terjadi. Dalam Carita Purwaka caruban Nagari jelas dibedakan antara tokoh Sunan Gunung Jati/Susuhunan Jati dengan tokoh Faletehan/Fadhilah Khan. Adapun Tome Pires menyatakan bahwa 14 tahun sebelum J. de Baros mengunjungi Sunda Kalapa penduduk Cirebon telah merupakan masyarakat Islam yang dikepalai oleh seorang muslim. Kontroversi mengenai masalah ini pun dibahas oleh Amin Wardiya (2006).

dengan Ratu Parung, puteri penguasa Talaga. Setelah masuk Islam Rangga Mantri diangkat menjadi bupati Talaga.

Akan tetapi menurut keterangan lain, penguasa Talaga yang pertama kali masuk Islam adalah Aria Wangsa Goparana. Ia adalah putera Sunan Ciburang, cucu Sunan Wanaperih, cicit Sunan Parung Gangsa. Daerah Talaga menjadi daerah bawahan Cirebon sejak pemerintahan Sunan Wanaperih (Hageman, 1876: 146 – 247).

Menurut cerita rakyat di Majalengka, Sindangkasih (Majalengka) diislamkan oleh utusan Cirebon di bawah pimpinan Pangeran Muhammad dan Siti Armilah. Ratu Sindang Kasih yang bernama Nyai Rambutkasih menolak diislamkan tapi memberikan kebebasan kepada kepada rakyatnya yang mau masuk Islam.

Di pekuburan Girilawungan (Majalengka) terdapat sebuah makam Dalem Panungtung. Ia adalah murid Sunan Gunung Jati. Disebut Dalem Panungtung karena dialah yang mengakhiri riwayat penganut agama Budha/Hindu di situ.

Berita dari kelenteng Talang Cirebon mengatakan bahwa Maulana Ifdil Hanafi atau Haji Tan Eng Hoat pada 1513 sampai 1564 menjadi bawahan Sultan Cirebon dengan gelar Pangeran Wirasenjaya dan berkedudukan di Kadipaten Majalengka. Ia aktif mengembangkan Islam ke pedalaman Priangan Timur sampai ke Galuh (Parlindungan, 1965: 669).

Besar kemungkinan Maulana Ifdil Hanafi atau Haji Tan Eng Hoat itu adalah nama lain untuk tokoh Raden Walangsungsang atau Haji Abdullah Iman atau Kean Santang atau Sunan Rahmat atau Sunan Godog. Dugaan ini didasarkan pada kesamaan jalan cerita dan peranan tokoh yang hampir sama.

Dalam berbagai sumber tradisi dari Cirebon dikatakan bahwa Pangeran Walangsungsang adalah putera raja Pajajaran (Prabu Siliwangi). Sebelum menetap di Cirebon ia terlebih dahulu menetap di berkelana di daerah pedalaman Priangan Timur. Kemudian Walangsungsang merintis membangun kota Cirebon yang berlandasakan Islam.

Menurut *Carita Purwaka Caruban Nagari*, Walangsungsang pada masa akhir hidupnya mengembangkan Islam di daerah Priangan Selatan. Menurut

sumber tradisi di Garut, Kean Santang sebagai putera raja Pajajaran (Prabu Siliwangi). Ia berselisih paham dengan ayahnya, tetapi akhirnya disepakati Kean Santang diberi keleluasaan menyebarkan Islam di seluruh Kerajaan Sunda. Petilasan Kean Santang ada di Godog berupa makam dan di Gunung Nagara berupa bekas pertahanan.

Di Cangkuang Garut terdapat dua makam tokoh penyebar Islam, yaitu makam Sembah Dalem Pangadegan dan Pangeran Arif Muhammad. Kedua tokoh itu mempunyai hubungan dengan Cirebon.

Berdasarkan sumber tradisi dari Ciamis, masuknya Islam ke daerah Galuh (Ciamis) dihubungkan dengan tokoh Apun Di Anjung atau Pangeran Mahadikusumah atau Maharaja Kawali. Pangeran Mahadikusumah terkenal sebagai ulama yang sangat dipercayai Cirebon. Petilasan berupa umpak batu yang mungkin bekas bangunan masjid di Pulau Danau Panjalu (Ciamis) menunjukkan permulaan Islam di daerah itu.

Islam masuk ke daerah Sumedang melalui cara perkawinan. Pangeran Santri dikenal sebagai penguasa daerah (Bupati) Sumedang pertama yang beragama Islam. Pangeran Santri dari pihak ibu adalah keturunan raja Pajajaran dan dari pihak ayah keturunan Sunan Gunung Jati.[11]

Menurut cerita rakyat Cianjur, Aria Wangsa Goparana berasal dari daerah Talaga, kemudian ia pindah ke Sagalaherang (Subang). Salah seorang puteranya pindah ke Cianjur, kemudian menurunkan bupati-bupati Cianjur dan Limbangan.

Sebuah dokumen tertulis dari Cianjur yang berangka tahun 1855 menyebutkan bahwa Aria Wangsa Goparana memiliki putera bernama Aria Wiratanudatar I yang berkuasa di Cikundul. Aria Wiratanudatar I berputera Aria Wiratanudatar II yang mendirikan pemerintahan di Cianjur lama (Ciranjang). Aria

[11] Pangeran Santri adalah suami dari Ratu Pucuk Umun, raja terakhir Kerajaan Sumedanglarang. Pangeran Santri adalah cicit Sunan Gunung Jati. Sejak saat itu Kerajaan Sumedanglarang mulai mendapat pengaruh Islam. Karena Pangeran Santri menikahi seorang ratu, kemudian ia disebut pula *bupati*. Ia pun menjadi *pupuhu* silsilah raja dan bupati-bupati Sumedang pada periode-periode berikutnya. Pernikahan Ratu Pucuk Umun dengan Pangeran Santri ini memiliki enam putera, yaitu: Raden Angkawijaya (Prabu Geusan Ulun), Kiyai Rangga Haji, Kiyai Demang Watang, Santowaan Wirakusumah, Santowaan Cikeruh, dan Santowaan Awiluar. Ratu Pucuk Umun dan Pangeran Santri diperkirakan wafat sekitar tahun 1579. Keduanya dimakamkan di Makam Pasarean Gede, di pusat kota Sumdeang sekarang.

Wiratanudatar II berputera Aria Wiratanudatar III yang mendapat julukan Dalem Condre. Ia pernah berkuasa di Cikondang dan dialah yang dianggap sebagai pendiri kota Cianjur sekarang.

Masa hidup Aria Wangsa Goparana pada sekitar pertengahan abad ke-16 Masehi, sebab cucunya Aria Wiratanudatar II diangkat oleh Sultan Agung, penguasa Mataram (1613-1645).

Dengan demikian, perkembangan Islam di daerah Sagalaherang dan Cianjur merupakan pengaruh dari Talaga dan Cirebon. Karena tokoh Aria Wangsa Goparana adalah tokoh penganut Islam, maka mungkin sekali dialah yang membawa Islam ke Sagalaherang (Subang) dan puteranya (Aria Wiratanudatar) membawa Islam ke Cianjur pada sekitar abad ke-16 dan 17 Masehi.

Penyebaran agama Islam ke daerah pedalaman Banten (Banten Selatan) dilakukan pada waktu Pangeran Hasanudin memegang kekuasaan di daerah itu, yaitu tahun 1526-1552 sebagai bupati Banten, dan pada tahun 1552-1570 sebagai Sultan Banten. Maulana Yusuf, putera Pangeran Hasanudin yang menggantikan kedudukan ayahnya (1570-1580), melanjutkan usaha Pangeran Hasanudin menyebarkan Islam di pedalaman Banten.

Sejak tahun 1527 praktis ibukota Kerajaan Sunda menjadi terkurung dan terpencil di daerah pedalaman sehingga tidak dapat berhubungan dengan kota-kota peabuhan yang sudah diislamkan. Namun demikian, Kerajaan Sunda dapat mempertahankan ibukotanya hingga lebih dari setengah abad sesudah kota-kota pelabuhannya diislamkan. Baru pada tahun 1579 ibukota Kerajaan Sunda dapat direbut oleh tentara Banten.

Simpulan

Simpulannya adalah pangkal masuknya Islam ke wilayah Priangan dari Cirebon; sedangkan masuknya Islam ke wilayah Banten Selatan, Bogor, dan Sukabumi dari Banten. Jadi wilayah Jawa Barat dibagi atas dua bagian penyebaran Islam yaitu bagian barat dengan pusatnya Banten dan daerah penyebarannya ialah Banten Selatan, Jakarta, Bogor, dan Sukabumi. Bagian timur dengan pusatnya Cirebon dan daerah penyebarannya adalah Kuningan, Majalengka, Indramayu, Subang, Cianjur, Bandung, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis.

Prof. Edi S. Ekadjati (1975: 104) memetakan rute yang ditempuh penyebaran itu ialah sebagai berikut:

1. Cirebon – Kuningan – Talaga – Ciamis.
2. Cirebon – Kadipaten – Majalengka – Darmaraja – Garut.
3. Cirebon – Sumedang – Bandung.
4. Cirebon – Talaga – Sagalaherang – Cianjur.
5. Banten - Jakarta – Bogor – Sukabumi.
6. Banten – Banten Selatan – Bogor – Sukabumi.

Bila mengacu pada pertanyaan nomor empat di atas, mengapa Islam disebarkan dan mengapa penduduk di Jawa Barat menerima Islam? Jawabannya bisa disederhanakan menjadi dua yaitu jawaban ideal dan jawaban praktis/pragmatis. Secara ideal, Islam disebarkan karena agama ini memiliki misi dakwah. Artinya agama Islam harus disampaikan, disebarkan, dan diajarkan kepada sebanyak mungkin orang. Meskipun secara doktrin agama Islam harus disebarkan namun dalam praktiknya tidak boleh terjadi pemaksaan orang lain memasuki Islam. Itulah sebabnya penyebaran agama Islam di Tatar Sunda khususnya dan di daerah lainnya berjalan secara damai. Perdagangan, politik, dan perkawinan sering jadi media penyebaran agama Islam di Jawa Barat. Secara praktis/pragmatis, penyebaran Islam di Jawa Barat tidak lepas dari kepentingan-kepentingan sosial, ekonomi, dan politik. Motivasi praktis ini bisa menjelaskan

koalisi Demak dan Cirebon ketika mengislamkan Sunda Kalapa yakni dalam rangka menghadapi koalisi Kerajaan (Hindu) Pajajaran dengan Portugis (Katolik).

Kemudian, apanya dari Islam yang diajarkan? Agama Islam memiliki tiga komponen besar yaitu akidah (tauhid), ibadah (syariah), dan akhlak (tasawwuf). Tentu saja secara konseptual ketiga aspek itu mestinya berjalan simultan. Akan tetapi konsep itu tidak bisa dilaksanakan dalam praktik. Kenyataannya, seiring dengan pertimbangan-pertimbangan psikologis-paedagogis, penyampaian dan penekanan materi ajaran ada prioritas-prioritas. Secara empiris terdapat sejumlah bukti yang menunjukkan bahwa dimensi tasawwuf cukup mengemuka dan bahkan berperan penting dalam mempercepat proses islamisasi di Tatar Sunda.

Dalam perkembangan selanjutnya, pengembangan Islam di Jawa Barat lebih terorganisasi melalui lembaga-lembaga pendidikan pesantren. Pesantren-pesantren yang tergolong tua yang ada di Jawa Barat bila ditunut hampir selalu memiliki hubungan intelektual dan bahkan geneologis dengan Cirebon dan Banten. Bahkan pada periode-periode selanjutnya hubungan intelektual dan geneologis, atau melalui hubungan perkawinan itu terus tercipta antara berbagai pesantren di Jawa Barat. Beberapa contoh bisa ditunjukkan di sini. Misalnya pesantren tua di Ciwedus (Kuningan) memiliki hubungan dengan Banten. Di pesantren Ciwedus ini pernah mondok kiyai-kiyai pendiri pesantren Cibeunteur (Banjar) dan Kiai Haji Faqih, tokoh agama Islam di Samarang Garut. Pesantren di daerah Pangkalan (Karawang) memiliki hubugan intelektual dan geneologis dengan pesantren dan tokoh agama Islam di Garut. Demikian pula pesantren Kandang Sapi Cianjur dan Pesantren Jambu Dwipa (Warung Kondang, Cianjur) punya hubungan geneologis dan intelektual dengan pesantren dan tokoh agama di Garut. Pesantren Keresek dan Pesantren Darussalam di Wanaraja (Garut) punya hungan intelektual dengan Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi. Antara Pesantren Cintawana, Pesantren Sukamanah, Pesantren Cipasung, Pesantren Miftahul Huda di Tasikmalaya masing-masing punya hubungan intelektual. Pesantren al-Falah Biru dan Pesantren Cipasung punya hubungan geneologis. Itu hanya gambaran sepintas saja.

DAFTAR SUMBER:

AG, Muhaimin. 2002.
Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Ambary, Hasan Muarif. 1997.
"Peranan Cirebon sebagai Pusat Perkembangan dan Penyebaran Islam", dalam Susanto Zuhdi (ed.). *Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutra; Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, hlm. 35 – 53.

Atja. 1968.
Carita Parahiangan. Bandung: Yayasan Kebudayaan Nusalarang.

-------. 1972.
Carita Purwaka Caruban Nagari. (Sejarah Mula Jadi Cirebon). Jakarta: Proyek Pengenbangan Permuseuman Jawa Barat.

Atja dan Saleh Danasasmita. 1981.
Sang Hyang Siksakanda Ng Karesian (Naskah Sunda Kuno Tahun 1518). Bandung: Ikatan Karyawan Mseum.

Azra, Azyumardi. 1994.
Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke-17 sampai 18. Bandung: Mizan.

Brandes, J.L.A. 1911.
"Babad Cirebon", *VBG*. LIX, Batavia:BGKW.

Bruinessen, Martin van. 1995.
Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat; Tradisi-tradisi Islam di Indonesia. Bandung: Mizan.

Cortesao, Armando. 1944.
The Suma Oriental of Tome Pires; an Account of the East from the Red Sea to Japan; Written in Malacca and in India in 1512-1515. 2 jilil. London: Hakluyt Society.

Djajadiningrat, R.A. Husein. 1983.
Tinjauan Kritis tentang Sajarah Banten; Sumbangan bagi Pengenalan Sifat-sifat Penulisan Sejarah Jawa. Jakarta: Djambatan KITLV.

Ekadjati, Edi S. 1975.
"Penyebaran Agama Islam di Jawa Barat", dalam Teguh Asmar et al. *Sejarah Jawa Barat; dari Masa Pra-Sejarah hingga Masa Penyebaran Agama Islam*. Bandung: Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Provinsi Jawa Barat, hlm. 82 – 107.

-------. 2005.
Sunan *Gunung Jati; Penyebar dan Penegak Islam di Tatar Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.

-------. et al. 2004.
Sejarah Kabupaten Tangerang. Tangerang: Pemerintah Kabupaten Tangerang.

Groeneveldt, W.P. 1960.
Historical Notes on Indonesia and Malay Compiled from Chinese Sources. Jakarta: Bhratara.

Hageman Cz., J. 1866.
"Geschiedenis der Soenda-laden", *TBG*. XVI. Batavia: BGKW.

Kertawibawa, Besta Besuki. 2007.
Dinasti Raja Petapa I Pangeran Cakrabuana Sang Perintis Kerajaan Cirebon. Bandung: Kiblat.

Pemerintah Kabupaten Cirebon. 2005.
Risalah Hari Jadi Kabupaten Cirebon. Cirebon: Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon

Sutaarga, Moh. Amir. 1965.
Prabu Siliwangi. Bandung: Duta Rakyat.

Tjandrasasmita, Uka ed. 1993.
"Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia", dalam Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia*. Edisi ke-4. Cetakan ke-18. Jakrta: Balai Pustaka.

…….. 2009.
Arkeologi Islam Nusantara. Jakarta: KPG bekerja sama dengan EFEO dan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatulloh.

Vlekke, Bernard H.M. 1967.
Nusantara (Sejarah Indonesia). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Wardiya, Amin. 2006.
Sunan Gunung Jati Bukan Faletehan. Cirebon: Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon.